

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN IKLAN LUAR RUANG DI KOTA SURAKARTA

Ratna Susanti, S.S.,M.Pd. (Penulis 1)
Komunikasi Massa Politeknik Indonusa Surakarta
ratnasusanti19@yahoo.co.id
Dewi Agustini, S.Sos.,M.M. (Penulis 2)
Komunikasi Massa Politeknik Indonusa Surakarta
dwtini@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan pada media iklan luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta masih dijumpai banyak kesalahan, baik dari segi kesalahan diksi, kesalahan ejaan, dan kesalahan struktur katanya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan media iklan luar ruang di wilayah Kota Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada penulisan media iklan luar ruang di wilayah Kota Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa Indonesia, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi langsung (pengamatan), teknik catat, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik pilah dan teknik ganti. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Desain penelitian yang dilakukan adalah: (1) Tahap awal adalah tahap persiapan untuk mengidentifikasi masalah dan pencarian studi pustaka khususnya dengan referensi jurnal penelitian sebelumnya, (2) Setelah masalah teridentifikasi dan dasar-dasar studi pustaka ditemukan, tahap berikutnya mengadakan pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan, (3) Setelah data-data terkumpul, dicatat, dan didokumentasikan, lalu dianalisis dengan memanfaatkan sumber referensi, (4) mengevaluasi untuk mendapatkan data-data yang baru sebagai dasar untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta masih banyak dijumpai yang belum/tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan.

Kata kunci: *ejaan, diksi, media luar ruang, kesalahan berbahasa*

ERROR ANALYSIS OF LANGUAGE IN WRITING OUTDOOR ADVERTISING SPACE IN THE CITY SURAKARTA

Ratna Susanti, S.S., M.Pd. (Author 1)

D3 Mass Communication Polytechnic Indonusa Surakarta

ratnasusanti19@yahoo.co.id

Dewi Agustini, S. Sos., M.M. (Author 2)

D3 Mass Communication Polytechnic Indonusa Surakarta

dwtini@gmail.com

ABSTRACT

Writing on outdoor advertising media in the region Surakarta still found a lot of mistakes, both in terms of diction errors, spelling mistakes, and the mistakes he said structure. The aim of this study is to analyze the language errors in the writing of outdoor advertising media in the city of Surakarta.

This study aimed to describe the error in Indonesian language contained in the writing of outdoor advertising media in the city of Surakarta. The approach used in this study is theoretical and methodological approaches. Theoretical approaches in this study using Indonesian language error analysis approach, while the methodological approach used is a qualitative descriptive approach. Data is collected using direct observation method (observation), engineering notes, and documentation. Use aggregated data analysis techniques and techniques change. Exposure data analysis using informal methods.

Design research is: (1) The initial stage is the preparation phase to identify problems and search literature in particular with reference journals previous studies, (2) Once the problem is identified and the basics of literature is found, the next stage to hold the collection of data by direct observation or observation, (3) After the data is collected, recorded and documented, and analyzed by utilizing the reference source, (4) evaluating to acquire new data as a basis for concluding research.

The conclusion of this study was to speak Indonesian error in writing outdoor advertising media in Surakarta still found many were not / are not in accordance with the rules of Indonesian language is good and true. Forms of writing errors on outdoor advertising media in Surakarta include writing errors of punctuation, writing errors abbreviations, capitalization errors, errors elections diction and spelling errors.

Keywords: *spelling, diction, word, outdoor media, language errors*

I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Peran tersebut akan mampu memainkan fungsinya jika dalam tuturan akan tercipta komunikasi yang baik. Kegiatan bertutur selalu melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan petutur (komunikan). Kegiatan bertutur pada

dasarnya akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan bertutur merupakan sarana berinteraksi masyarakat satu dengan lainnya.

Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan berkomunikasi selalu berhubungan dengan

bahasa, sehingga bahasa sering dianggap sebagai komunikasi karena pada kenyatannya sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa juga berperan dalam menyatukan masyarakat. Kehidupan yang dipenuhi semangat kekeluargaan akan mampu terwujud jika antarmasyarakat mampu berkomunikasi dengan baik. Tidak bisa diingkari bahwa alat komunikasi yang mampu mewujudkan tersebut adalah bahasa. Bahasa juga merupakan media bagi setiap manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.

Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi berbagai perubahan. Terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa Asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Selain bahasa asing, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Jakarta dan bahasa “gaul” telah mewarnai penggunaan bahasa Indonesia lisan. Bahkan, bahasa iklan sangat diwarnai oleh penggunaan bahasa daerah tersebut.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tersebut telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Atas dasar tersebut, peneliti ingin memberikan pengetahuan tentang perkembangan Bahasa Indonesia dalam fenomena pemilihan diksi yang tepat dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun dalam tulisan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia

pada penulisan media luar ruang di wilayah Kota Surakarta. Objek penelitiannya adalah penulisan pada papan nama pertokoan, papan nama instansi, baliho, dan spanduk yang ada di wilayah Kota Surakarta. Peneliti memilih media luar ruang yang ada di Kota Surakarta sebagai tempat penelitian karena di wilayah ini banyak sekali didapati kesalahan penulisan pada papan nama pertokoan, papan nama instansi, baliho, dan spanduk. Untuk itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian atas berbagai kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia pada media luar ruang tersebut.

Alasan pemilihan penulisan pada iklan luar ruang di wilayah Kota Surakarta ini sebagai data penelitian, yaitu pertama media luar ruang seperti baliho dan spanduk lebih mudah ditemukan dibandingkan dengan di media elektronik. Kedua, rentang waktu pemasangannya lebih lama. Ketiga, media luar ruang menjangkau semua lapisan masyarakat karena pemasangannya dilakukan sampai ke pelosok daerah, sehingga mudah dijumpai di pinggir-pinggir jalan atau di tempat umum. Keempat, penelitian terhadap media luar ruang di wilayah Kota Surakarta sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta?”*

II. KAJIAN LITERATUR

a. Teori Kesalahan Berbahasa

Dalam kaitannya dengan pengertian analisis, Chrystal (dalam Pateda, 1989:32) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Kesalahan itu biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau

pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dikatakan pembelajar bahasa membuat kesalahan.

Analisis kesalahan berbahasa berdampak positif terhadap pembelajaran bahasa. Bahasa sebagai perangkat kebiasaan dipakai setiap orang sebagai media komunikasi yang sangat kompleks. Pada umumnya pemakai bahasa dalam berbahasa cenderung menggunakan jalan pikirannya tanpa mempertimbangkan aturan-aturan yang ada dalam bahasa. Di samping itu ada juga pembelajar bahasa yang memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan bahasa yang berlaku sehingga menghasilkan konsep sesuai dengan struktur bahasa yang dipelajari. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pengkajian terhadap segala aspek kesalahan itu disebut analisis kesalahan. Agar dapat menganalisis kesalahan berbahasa secara baik diperlukan langkah-langkah. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pengumpulan data
2. Pengidentifikasian kesalahan
3. Penjelasan kesalahan
4. Pengklasifikasian kesalahan
5. Pengevaluasian kesalahan

Atas dasar langkah-langkah di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 2011:68).

Corder (dalam Pateda, 2000: 32) membedakan pengertian antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistakes*). Kesalahan mengacu pada pemahaman (kompetensi), sedangkan kekeliruan mengacu pada penampilan (performansi). Jadi jika si pembelajar bahasa melafalkan intruksi yang seharusnya instruksi atau bisah yang seharusnya bisa, kejadian semacam ini tergolong kekeliruan. Tetapi

jika mengatakan, “*Yesterday I go to the market*”, atau “Ini hari saya tidak masuk sekolah”, hal ini termasuk bidang pemahaman, karena itu tergolong kesalahan. Jadi kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya karena kesalahan, emosi, atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, taat asas, dan menggambarkan kemampuan si perabelajar bahasa pada tahap tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah kesalahan dan kekeliruan. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, secara sistematis. Sebaliknya, kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan itu bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik (Tarigan, 2011:75).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, penulis memandang bahwa kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa.

b. Ejaan dalam Bahasa Indonesia

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.

Ejaan ibarat merupakan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, terciptalah lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2001:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). EYD yang resmi mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972 merupakan upaya penyempurnaan ejaan yang sudah dipakai selama 25 tahun sebelumnya yang dikenal dengan nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Sebelum Ejaan Soewandi, telah ada ejaan yang merupakan ejaan pertama bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Van Ophuysen. Ruang lingkup Ejaan yang Disempurnakan (EYD) mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca (Finoza, 2001:15).

1. Pemakaian huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan, pemenggalan, dan nama diri.
2. Pemakaian huruf membicarakan beberapa perubahan huruf dari ejaan yang sebelumnya, meliputi huruf kapital dan huruf miring.
3. Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan segala bentuk dan jenisnya, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti kau, ku, mu, dan nya, kata depan di, ke, dan dari, kata sandang si dan sang, pertikel, singkatan dan akronim, angka dan lambing bilangan.
4. Penulisan unsur serapan membicarakan kaidah cara penulisan unsur serapan, terutama kosakata yang berasal dari bahasa asing.
5. Pemakaian tanda baca membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengan kaidahnya masing-masing.

c. Diksi (Pilihan Kata)

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tertentu. Kata yang dipakai oleh penulis atau pembicara dikatakan sudah tepat apabila ada reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun nonverbal dari pembaca atau pendengar. Selain itu,

ketepatan juga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak yang sedang berkomunikasi.

Secara umum, persyaratan pilihan kata, meliputi (1) ketepatan, (2) kelaziman, (3) kecermatan (Keraf, 2002: 88). Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut ini hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata, yaitu:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi,
2. Membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya
4. Menghindari kata-kata ciptaan sendiri
5. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing
6. Membedakan kata umum dan kata khusus

d. Penggunaan Nama Indonesia pada Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan

1. Nama badan usaha, kawasan, dan bangunan dapat diambil dari nama diri, seperti Wijaya, Jayakarta, Gunung Muria atau kata umum Indah Abadi, Taman Jelita, Sumber Agung atau gabungan keduanya, misalnya Sanjaya Cemerlang, Mataram Elok, Semarang Sakti (Sugono dkk. 2008:6).
2. Istilah juga dapat menjadi bagian nama badan usaha, kawasan, dan bangunan untuk memperjelas identitas.

Contoh: Bank Jateng
Kawasan Industri
Mitra Usaha
Penerbit
Gemilang Jaya

3. Jika badan usaha, kawasan, dan bangunan menggunakan nama, baik nama Indonesia maupun nama asing, nama Indonesia ditempatkan di atas nama asing.

Contoh:

Balai Sidang Jakarta
Jakarta Convention Center

e. Jenis Media Iklan Luar Ruang

Media periklanan luar ruangan merupakan salah satu media yang diletakkan di luar ruangan yang pada saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yang memiliki tujuan menyampaikan pesan promosi suatu produk atau jasa. Menurut Fandy Tjiptono (2008:243), media luar ruangan adalah media yang berukuran besar

dipasang di tempat-tempat terbuka, seperti di pinggir jalan, di pusat keramaian atau tempat-tempat khusus lainnya, seperti di dalam bus kota, gedung, pagar tembok, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sigit Santosa (2009:168), media luar ruangan adalah semua iklan yang menjangkau konsumen ketika mereka sedang berada di luar rumah atau kantor. Media luar ruangan membujuk konsumen ketika mereka sedang di tempat-tempat umum, dalam perjalanan, dalam ruang tunggu, juga di tempat-tempat terjadi transaksi.

Contoh media iklan luar ruang, di antaranya sebagai berikut.

1. Billboard

Billboard bentuk promosi iklan luar ruang dengan ukuran besar. Bisa disebut juga billboard adalah bentuk poster dengan ukuran yang lebih besar yang diletakkan tinggi di tempat tertentu yang ramai dilalui orang. Billboard termasuk model iklan luar ruang (*outdoor advertising*) yang paling banyak digunakan. Perkembangannya pun cukup pesat. Sekarang di jaman digital, billboard pun menggunakan teknologi baru sehingga muncullah digital billboard. Ada juga mobile billboard yaitu billboard yang berjalan ke sana ke mari karena dipasang di mobil (iklan berjalan). Mobile billboard sendiri sekarang sudah ada yang digital mobile billboard.

Di Indonesia, billboard punya definisi sendiri, yaitu billboard yang berbentuk bidang dengan bahan terbuat dari kayu, logam, fiberglas, kain, kaca, plastik, dan sebagainya yang pemasangannya berdiri sendiri, menempel bangunan dengan konstruksi tetap, dan reklame tersebut bersifat permanen. Jadi papan iklan di atas toko pun masuk kategori billboard.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang direncanakan secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap awal adalah tahap persiapan untuk mengidentifikasi masalah dan pencarian studi pustaka khususnya dengan referensi jurnal penelitian sebelumnya. Hal ini berguna untuk

2. Spanduk

Spanduk adalah kain membentang biasanya berada di tepi-tepi jalan yang berisi teks, warna, dan gambar. Spanduk merupakan suatu media informasi. Spanduk bisa dibuat sendiri dengan menggunakan cat, sablon (*screen printing*) ataupun dengan cara cat mesin (*offset*).

Spanduk juga termasuk media promosi yang cukup populer belakangan ini karena harganya yang murah dan proses pengerjaannya yang cepat. Zaman sekarang banyak perusahaan yang bergerak di bidang periklanan memiliki mesin digital print sendiri.

3. Sign Board

Papan penunjuk letak toko atau instansi terkait, biasanya berbentuk papan atau MMT yang bertuliskan nama dan arah menuju tempat.

4. Neon Boks

Neon Boks merupakan alternatif lain untuk media promosi, variasi bentuk dan warna sekaligus memadukan unsur pencahayaan sehingga dapat menarik perhatian khalayak. Neon boks adalah bagian media promosi luar ruang yang umumnya berbentuk kotak dan diterangi lampu neon dari dalam boks itu sendiri. Corak dan model biasanya mencerminkan identitas *corporate*/usaha itu sendiri.

5. Shop Sign

Shop Sign adalah sejenis papan nama usaha sebagai identitas dari perusahaan tersebut. Media ini biasanya menempel tidak jauh-jauh dari gedung tempat usaha agar klien/konsumen juga tidak jauh-jauh bertanya dan mudah mengenali.

mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

2. Setelah masalah teridentifikasi dan dasar-dasar studi pustaka ditemukan, tahap berikutnya mulai mengadakan pengumpulan data dengan cara observasi langsung melalui pengamatan dan pendokumentasian. Objek yang diamati adalah penulisan pada media iklan ruang yang ada di Kota Surakarta,

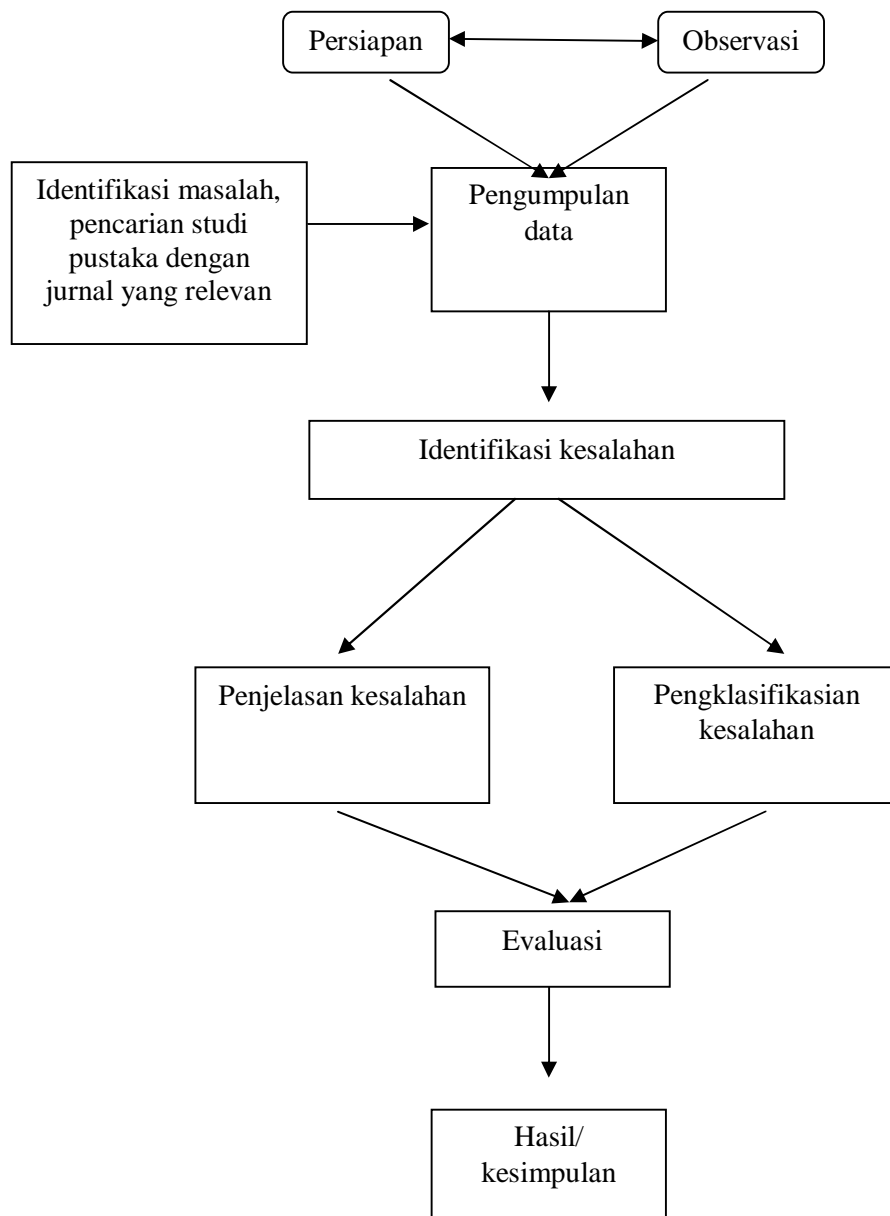
khususnya di Jalan Slamet Riyadi Surakarta, yang meliputi papan nama pertokoan dan instansi, baliho, serta spanduk.

3. Setelah terkumpul data-data yang diperlukan, data tersebut diolah dan dijadikan dasar untuk pelaksanaan penelitian.
4. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang menunjang dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan media luar ruang yang ada di wilayah

Kota Surakarta, lalu menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan, dan dilanjutkan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa Indonesia.

5. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap hasil pengidentifikasian dan pengklasifikasian untuk mendapatkan kesimpulan akhir.
6. Selama penelitian selalu diadakan diskusi dengan peneliti senior guna menjaga kualitas hasil penelitian.

Berikut gambaran desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. Desain Pelaksanaan Penelitian

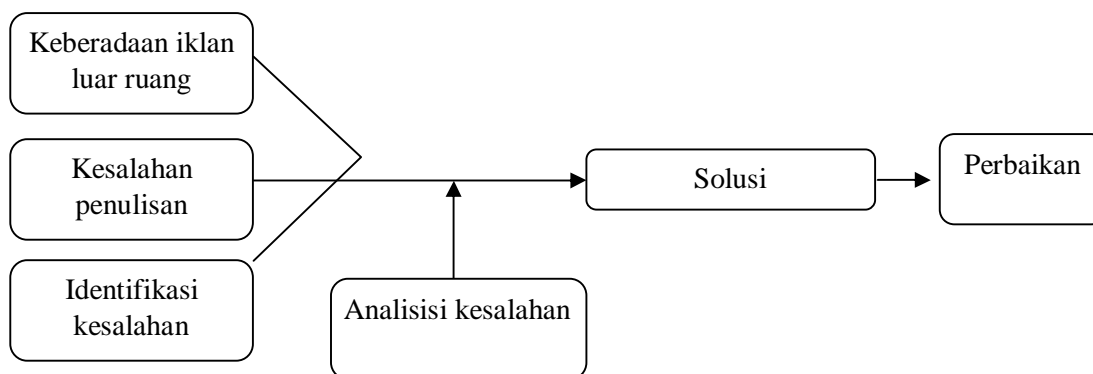
3.2 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik deskriptif. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif kualitatif-preskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil

temuan di lapangan dan memberi solusi atau pemecahan atas masalah yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada media luar ruang yang ada di wilayah Kota Surakarta.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kota Surakarta dengan menggunakan media iklan luar ruang, seperti papan nama pertokoan, papan nama instansi, spanduk, baliho yang ada di Kota Surakarta sebagai objek penelitian. Berikut gambaran dari metodologi penelitian yang akan direncanakan.



Gambar 2. Metodologi Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan mengenai kaidah penulisan media luar ruang, banyak ditemukan kesalahan dalam penulisannya yang belum memenuhi kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut ini

akandiuraikan data-data yang ditemukan di lapangan, bentuk kesalahanan, serta analisis kesalahan penulisan berdasarkan kaidah kebahasaan.

a. Data Temuan Kesalahan di Lapangan

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22



Gambar 23



Gambar 24



Gambar 25



Gambar 26



Gambar 27



Gambar 28



Gambar 29



Gambar 30



4.2 Bentuk Kesalahan Penulisan dan Pembahasan Linguistik

Data Gambar 1

Penulisan yang salah :

TERIMA KOST dan DI KONTRAKAN

Penulisan yang benar :

TERIMA INDEKOS DAN

DIKONTRAKKAN

Pembahasan Linguistik :

Kata “kost” tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat. Pada halaman 736 penulis menemukan kata “kos” (tanpa fonem /t/) yang diberi tanda panah

merujuk pada kata “indekos”. Jadi, penulisan yang baku dan benar adalah “indekos” (v), artinya tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan dengan membayar setiap bulan (KBBI, 2008: 531)

Kata “di kontrakan” dengan membubuhkan spasi setelah kata “di” yang berarti menunjukkan tempat. Jadi penulisan “di kontrakan” berarti berada di sebuah tempat (rumah) yang dikontrak atau disewa. Padahal, yang dimaksud oleh pemasang tulisan tersebut adalah menawarkan tempat/rumah untuk disewa atau dikontrak. Jadi, penulisan yang benar adalah “dikontrakkan”. Kata

tersebut merupakan kata dasar “kontrak” yang mendapat imbuhan gabung *di-kan*. Dalam penulisan kalimat, fungsi imbuhan gabung *di-kan* adalah sebagai imbuhan kata kerja yang pelakunya terletak di belakang kata kerjanya.

Data Gambar 2

Penulisan yang salah :

ADVOKAT / PENGACARA

Penulisan yang benar :

ADVOKAT/PENGACARA

Pembahasan Linguistik :

Kata “advokat” berarti ahli hukum yang berwenang sebagai penasihat atau pembela perkara dalam pengadilan (KBBI, 2008: 13). Sebutan lain dari kata “advokat” adalah pengacara. Berkaitan dengan penulisan pada papan nama sebagaimana gambar 2 di atas, seharusnya tidak menggunakan tanda spasi dalam penulisan tanda baca apa pun, baik tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!), maupun tanda garis miring (/). Salah satu fungsi tanda garis miring (/) menurut Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009 adalah sebagai pengganti kata *atau*.

Data Gambar 3

Penulisan yang salah : DIKONTRAKAN dan HUBUNGI :

Penulisan yang benar :

DIKONTRAKKAN dan HUBUNGI:

Pembahasan Linguistik :

Sufiks (akhiran) *-kan* sering dikacaukan dengan sufiks *-an* yang kata dasarnya kebetulan berakhir dengan fonem /k/ seperti pada kata *kontrakan* dan *kontrakkan*. Kata *kontrakan* adalah nomina yang diturunkan dari dasar *kontrak* dan sufiks *-an*, sedangkan *kontrakkan* adalah verba yang diturunkan dari kata dasar *kontrak* dan sufiks *-kan*. Gabungan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang membentuk satu kesatuan dinamakan konfiks. Kata *dikontrakkan*, misalnya, dibentuk dari kata dasar *kontrak* dan konfiks *di-kan* yang secara serentak diimbuhkan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa penulisan tanda baca apa pun menurut Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009 adalah tanda baca tersebut tidak dipisah dari kata sebelumnya. Oleh karena itu, penulisan kata “hubungi :” pada iklan di gambar 3 adalah salah. Penulisan yang benar adalah “hubungi:”, yang penulisan tanda titik dua (:) tidak dipisah dari kata sebelumnya.

Data Gambar 4

Penulisan yang salah : BERHENTI !

Penulisan yang benar : BERHENTI!

Pembahasan Linguistik :

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, bahwa tanda baca seru (!) digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Kaidah penulisan tanda seru (!) adalah tidak diberi spasi dengan kata sebelumnya.

Data Gambar 5

Penulisan yang salah : RS. KASIH IBU

Penulisan yang benar : RS KASIH IBU

Penjelasan Linguistik :

Singkatan adalah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Kaidah penulisan singkatan yang berupa nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf besar dan tidak diikuti dengan tanda titik. Contoh penulisan lain yang semacam dengan penulisan singkatan RS adalah penulisan singkatan DPR, PT, KTP, WHO, dan PBB.

Data Gambar 6

Penulisan yang salah : MUSHOLA

Penulisan yang benar : MUSALA

Pembahasan Linguistik :

Kata *musala* (v) sebagaimana dijelaskan dalam KBBI (2008: 942) artinya adalah tempat salat. Berdasarkan etimologinya, kata *musala* berasal dari bahasa Arab *ar-*

mushalla, yang artinya tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam.

Data Gambar 7

Penulisan yang salah : HATI – HATI

Penulisan yang benar : HATI-HATI

Pembahasan Linguistik :

Kata *hati* (n) menurut KBBI (2008: 487) artinya adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Sedangkan kata *hati* yang ditulis berulang menjadi *hati-hati* (adv) berarti waspada. Kaidah penulisan kata ulang adalah dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsur kata. Hal ini selaras dengan fungsi tanda hubung (-), yang salah satunya adalah digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang yang dituliskan tanpa menggunakan spasi.

Data Gambar 8

Penulisan yang salah :

MIE AYAM Dan NASI SAYUR

Penulisan yang benar :

MI AYAM DAN NASI SAYUR

atau

Mi Ayam dan Nasi Sayur

Pembahasan Linguistik :

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti Inggris, Belanda, Arab, dan sebagainya. Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan *ie* seperti dalam kata *mie* (asal kata dari bahasa Belanda) menjadi fonem /i/ jika lafalnya tetap fonem /i/. Jadi, penulisan kata *mie* di atas masih salah. Penulisan yang benar adalah *mi*. Hal ini semacam dengan penulisan kata yang merupakan serapan dari fonem /ie/ yang dibaca dengan lafal fonem /i/, yaitu kata *politik* dari kata *politiek* dan kata *rim* dari kata *riem*.

Kata *dan* (p) merupakan salah satu bentuk kata penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk

tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Kata penghubung *dan* untuk menyatakan ‘gabungan biasa’ digunakan:

1. di antara dua buah kata benda,
2. di antara dua buah kata kerja,
3. di antara dua buah kata sifat yang tidak bertentangan.

Oleh karena itu, tidak mungkin kata *dan* digunakan di awal kalimat dan ditulis dengan huruf kapital pada awal kata.

Data Gambar 9

Penulisan yang salah : TERPERCAYA

Penulisan yang benar : TEPERCAYA

Pembahasan Linguistik :

Awalan *ter-* termasuk awalan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkainya di muka kata yang diimbuhnya. Awalan *ter-* mempunyai dua macam bentuk, yaitu *ter-* dan *te-*. Awalan *ter-* digunakan pada kata-kata yang tidak mulai dengan konsonan /r/, sedangkan awalan *te-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/. Selain itu, imbuhan *ter-* yang diikuti dengan kata yang suku kata pertamanya berakhiran /er/ juga mengalami perubahan menjadi imbuhan *te-*. Hal ini berarti, penulisan *terpercaya* yang terdiri atas imbuhan *ter-* dan kata dasar *percaya* adalah penulisan yang salah. Jadi, penulisan yang benar adalah *tepercaya*. Menurut KBBI (2008: 1053) kata *tepercaya* artinya paling dapat dipercaya.

Data Gambar 10

Penulisan yang salah : Dirgahayu Bank
Jateng ke 52 Tahun 2015

Penulisan yang benar : Dirgahayu Bank
Jateng ke-52 Tahun 2015

Pembahasan Linguistik :

Kata *dirgahayu* (a) berarti berumur panjang (biasanya ditujukan kepada negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya). Penulisan kata *ke 52*, artinya bahwa ucapan doa panjang umur tersebut ditujukan untuk memperingati hari jadi Bank Jateng yang telah berumur 52 tahun pada tahun 2015. Kaidah penulisan angka dalam ejaan

bahasa Indonesia digunakan dua macam angka, yakni angka Arab dan angka Romawi. Angka Arab digunakan untuk menyatakan bilangan, nomor, atau jumlah. Salah satu aturan penulisan angka Arab adalah jika digunakan untuk menyatakan tingkat, di depan angka itu harus diberi awalan *ke-* dan garis tanda hubung (-). Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah ke-52.

Data Gambar 11

Penulisan yang salah :
Kami Hadir Di Jalan Slamet Riyadi No. 285 Solo

Penulisan yang benar :
Kami Hadir di Jalan Slamet Riyadi No. 285 Solo

Pembahasan Linguistik :
Kata depan *di* (p) untuk menyatakan 'tempat berada' digunakan di muka kata benda yang menyatakan tempat. Kaidah penulisan kata depan *di* yang diletakkan di tengah kalimat (di antara kata-kata) adalah tidak menggunakan huruf kapital di awal kata.

Data Gambar 12

Penulisan yang salah :
Ijin Akuntan Publik

Penulisan yang benar :
Izin Akuntan Publik

Pembahasan Linguistik :
Konsonan /z/ dilafalkan dengan cara mula-mula menempatkan ujung lidah pada gusi gigi atas, lalu diembuskan ke luar secara bergeser. Konsonan /z/ berasal dari bahasa asing. Dalam penulisannya, konsonan /z/ hanya ada pada posisi awal suku kata, misalnya: i-zin, za-man, le-zat, za-kat, dan sebagainya.

Dalam proses penyerapannya, kata-kata yang berkonsonan /z/ sudah banyak dari kata-kata tersebut yang lafal dan ejaannya disesuaikan dengan lafal dan ejaan bahasa Indonesia, misalnya:

i-zin	→ i-jin
za-man	→ ja-man
za-kat	→ ja-kat
za-hir	→ la-hir

Akan tetapi, bentuk kata yang dianggap baku harus mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulisan kata *ijin* termasuk kata tidak baku. Menurut kaidah penulisan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata yang baku adalah *izin* (n), artinya pernyataan mengabulkan (tidak melarang); persetujuan membolehkan (KBBI, 2008: 553).

Data Gambar 13

Penulisan yang salah :
DHARMA WANITADINAS SOSIAL,
TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
Penulisan yang benar :
DARMA WANITADINAS SOSIAL,
TENAGA KERJA, DAN TRANSMIGRASI

Pembahasan Linguistik :
Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, salah satu jenis aturan pemakaian huruf adalah gabungan huruf konsonan yang meliputi *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* yang masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan. Selain itu, dalam lafal bahasa Indonesia dibagi atas dua, yaitu lafal vokal dan lafal konsonan. Salah satu jenis lafal konsonan adalah lafal gugus konsonan, yang meliputi gugus konsonan *sp*, *pr*, *kl*, *st*, dan *str* yang berada pada suku pertama pada kata-kata *spidol*, *pribadi*, *klasik*, *studi*, dan *struktur*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam bahas Indonesia tidak ada gugus konsonan *dh* seperti dalam penulisan kata *dharma wanita*. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *darmawanita*, dengan penulisan tanpa spasi antara kata *darma* dan kata *wanita*. Hal ini semacam dengan penulisan kata *darmabakti*, *darmasiswa*, *darmatirta*, dan *darmawisata*.

Kaidah penulisan yang salah juga terjadi pada penulisan *Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi*. Sebagaimana kaidah penulisan tanda koma (,), salah satunya adalah tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi*.

Data Gambar 14

Penulisan yang salah :

12 Januari-12 Pebruari 2015

Penulisan yang benar :

12 Januari—12 Februari 2015

Pembahasan Linguistik :

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, serta latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Mungkin tata bunyinya tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya. Keragaman bahasa ini terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Akibat berbagai factor di atas, maka bahasa Indonesia memiliki ragam baku dan tidak baku. Ragam bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar atau dijadikan standar. Penulisan kata *Pebruari* di atas termasuk ragam tidak baku karena bentuk kata yang baku adalah Februari. Hal ini termasuk dalam ragam dialek, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu. Masyarakat yang terbiasa mengucapkan konsonan /f/ dilafalkan menjadi konsonan /p/ adalah masyarakat Jawa Barat, khususnya suku Sunda. Contoh kata lain yang semacam dengan ini adalah kata *fitnah* yang dilafalkan menjadi kata *pitnah*.

Penulisan tanda baca yang digunakan pun juga belum sesuai dengan kaidah penulisan tanda baca dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Penulisan tanda baca di atas menggunakan tanda hubung (-), padahal seharusnya yang benar menggunakan tanda pisah (—). Salah satu fungsi tanda pisah adalah digunakan di antara dua bilangan,

tanggal, atau tempat dengan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Dalam pengetikannya, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

Data Gambar 15

Penulisan yang salah :

Terdepan, Terpercaya

Penulisan yang benar :

Terdepan, Tepercaya

Pembahasan Linguistik :

Kasus kesalahan berbahasa pada papan nama Bank Mandiri di atas penjelasan linguistiknya sama dengan kasus kebahasaan pada data gambar 9, bahwa imbuhan *ter-* yang diikuti dengan kata yang suku kata pertamanya berakhiran /er/ akan mengalami perubahan menjadi imbuhan *te-*. Hal ini berarti, penulisan *terpercaya* yang terdiri atas imbuhan *ter-* dan kata dasar *percaya* adalah penulisan yang salah. Jadi, penulisan yang benar adalah *tepercaya*, yang artinya paling dapat dipercaya (KBBI, 2008: 1053).

Data Gambar 16

Penulisan yang salah :

PT. MITRA BISNIS INTERNASIONAL

Penulisan yang benar :

PT MITRA BISNIS INTERNASIONAL

Pembahasan Linguistik :

Dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, kata-kata yang disingkat berkenaan dengan lembaga pemerintahan, nama badan internasional, nama dokumen kenegaraan, dan lain-lain, maka ditulis dengan huruf besar dan di belakang tiap huruf *tidak* diberi tanda titik (.). Hal ini juga selaras dengan kaidah penulisan tanda baca (.), bahwa tanda baca titik (.) tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf awal kata atau suku kata atau gabungan keduanya, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah lazim.

Data Gambar 17

Penulisan yang salah : Berangkat Tiap 2 jam: pk 05 s/d 18

Penulisan yang benar : Berangkat Tiap 2 Jam: Pukul 05.00 s.d. 18.00

Pembahasan Linguistik :

Pemilihan diksi *jam* dan *pukul* harus dibedakan. Diksi *jam* menunjuk pada pengertian waktu yang lamanya 1/24 hari (dari sehari semalam) sama dengan 60 menit atau 3.600 detik. Diksi *pukul* menunjuk pada pengertian saat yang menyatakan waktu. Pemilihan kedua diksi di atas sudah tepat. Hanya, penulisannya yang belum tepat. Pada penulisan diksi *pukul*, hendaknya tidak disingkat karena singkatan *pk* tidak lazim digunakan.

Pada penulisan singkatan *s/d* juga belum sesuai dengan kaidah penulisan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kaidah yang benar adalah bahwa penulisan singkatan yang berkenaan dengan istilah atau ungkapan, maka ditulis dengan huruf kecil dan di belakang tiap huruf diberi tanda titik. Oleh karena itu, penulisan singkatan yang benar adalah *s.d.*, yang artinya *sampai dengan*.

Data Gambar 18

Penulisan yang salah : Biskuit coklat lezat, cookies & wafer

Penulisan yang benar : Biskuit cokelat lezat, cookies, & wafer

Pembahasan Linguistik :

Berkenaan dengan lafal bahasa Indonesia, sebagian besar bangsa Indonesia ketika berbahasa Indonesia ada kemungkinan membaca unsur-unsur bahasa daerahnya. Ciri-ciri lafal bahasa daerah ini sebenarnya tidak menghambat jalannya komunikasi. Akan tetapi, demi tercapainya suatu ukuran lafal bahasa Indonesia baku, sudah seharusnya ciri-ciri lafal bahasa daerah jangan sampai terbawa ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pelafalan kata *coklat* yang sudah lazim dilafalkan masyarakat, yaitu dengan menghilangkan fonem /e/ pada kata tersebut. Meskipun lawan bicara memahami maksud dari kata tersebut, namun penulisan kata tersebut tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia. Jadi, penulisan yang baku adalah *cokelat* dengan membubuhkan fonem /e/ di tengah kata tersebut. Kata *cokelat*, jika diuraikan suku katanya menjadi *co.ke.lat* (n), yang artinya gula-gula yang dibuat dari bubuk cokelat (KBBI, 2008: 272). Pelafalan fonem /e/ dilakukan dengan cara menarik lidah agak ke dalam dan ke tengah disertai dengan mengembuskan udara ke luar, sedangkan bentuk mulut dilebarkan sedikit.

Data Gambar 19

Penulisan yang salah : Rp. 2.000.000

Penulisan yang benar : Rp2.000.000

Pembahasan Linguistik :

Salah satu ketentuan penggunaan tanda baca titik (.) adalah bahwa tanda baca titik *tidak* digunakan untuk menuliskan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Perhatikan contoh berikut.

Cu	Kuprum
TNT	Trinitroluen
cm	Panjangnya 10 cm
l	Isinya 40 l premium
kg	Beratnya 100 kg
Rp	Harganya Rp2.000.000

Selain itu, kaidah penulisan singkatan salah satunya adalah apabila yang disingkat nama satuan ukuran (berat, isi, luas) dan nama mata uang, maka di belakang singkatan itu *tidak* diberi titik.

Data Gambar 20

Penulisan yang salah :

PUSAT MEUBEL

Penulisan yang benar :

PUSAT MEBEL

Pembahasan Linguistik :

Merujuk pada KBBI (2008: 892) pengertian /mebel/ (n) adalah perabot yang diperlukan, berguna, atau disukai, seperti barang atau benda yang dapat dipindah-pindah, digunakan untuk melengkapi rumah, kantor, dan sebagainya. Kaidah penulisan kata serapan adalah bahwa kata-kata yang sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut sudah lazim

dieja secara Indonesia sehingga sudah tidak dirasakan lagi kehadirannya sebagai kata serapan.

Data Gambar 21

Penulisan yang salah :

Harga mulai Rp 100.000,-

Penulisan yang benar :

Harga mulai Rp100.000

Pembahasan Linguistik :

Kasus kesalahan berbahasa pada gambar iklan 21 adalah sama dengan kasus kesalahan berbahasa pada penulisan gambar iklan 19. Penjelasan linguistiknya sebagai berikut, kaidah penulisan singkatan salah satunya adalah apabila yang disingkat nama satuan ukuran (berat, isi, luas) dan nama mata uang, maka di belakang singkatan itu *tidak* diberi titik. Selain itu, penulisan singkatan mata uang yang diikuti dengan angka nominalnya tidak dipisahkan dengan spasi, kecuali dalam tabel.

Data Gambar 22

Penulisan yang salah :

diukur dari manapun pasti tetap untung

Penulisan yang benar :

Diukur dari mana pun pasti tetap untung

Pembahasan Linguistik :

Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa partikel, yaitu partikel *lah*, *kah*, *tah*, *pun*, dan *per*. Pada penulisan partikel *pun*, ada dua ketentuan cara penulisannya, yaitu:

1. partikel *pun* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya,
2. partikel *pun* pada kata penghubung, seperti *biarpun*, *meskipun*, *sekalipun*, ditulis serangkai karena dianggap sebagai bagian dari sebuah kata.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini berarti penulisan iklan pada gambar iklan 22 adalah *diukur dari mana pun*. Partikel *pun* ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya.

Data Gambar 23

Penulisan yang salah :

SENIN, RABU, JUM'AT

Penulisan yang benar :

SENIN, RABU, JUMAT

Pembahasan Linguistik :

Dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia, khususnya penulisan tanda penyingkat/apostrof (') digunakan sebagai tanda adanya penghilangan bagian kata.

Contoh :

- Anita 'kan kutemui. ('kan = akan)

- Malam 'lah larut. ('lah = telah)

Oleh karena itu, penulisan kata /Jum'at/ di atas tidak benar karena tidak ada bagian kata yang dihilangkan. Jadi, penulisan yang benar adalah /Jumat/.

Data Gambar 24

Penulisan yang salah :

DISKON 25 % Buku Universitas

20 % Novel

Penulisan yang benar :

DISKON 25% Buku Perguruan Tinggi

20% Novel

Pembahasan Linguistik :

Pemilihan diksi /universitas/ tidak tepat. Kata *universitas* berarti perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (KBBI, 2008: 1530).

Hal ini berarti bahwa toko buku tersebut hanya menyediakan buku-buku yang diperuntukkan bagi universitas. Padahal, maksud dari pemilik toko buku tersebut adalah bahwa di toko buku itu tersedia berbagai macam buku dari berbagai disiplin ilmu yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Di lembaga perguruan tinggi, jenjang pendidikan yang ada tidak hanya universitas, melainkan juga ada akademi, politeknik, dan sekolah tinggi. Oleh karena itu, sebaiknya penggunaan diksi /universitas/ diubah menjadi /perguruan tinggi/.

Selain itu, kaidah penulisan persentase dengan lambang % adalah tidak menggunakan tanda spasi dengan angka sebelumnya.

Data Gambar 25

Penulisan yang salah :
Dijamin Lebih Lengkap Dan Lebih Murah
dari Pameran

Penulisan yang benar :
Dijamin Lebih Lengkap dan Lebih Murah
dari Pameran

Pembahasan Linguistik :
Kata penghubung dalam bahasa Indonesia, di antaranya, adalah *dan*, *karena*, dan *ketika*. Kata penghubung *dan* digunakan untuk menyatakan ‘gabungan biasa’. Jika yang digabungkan lebih dari dua kata, maka kata penghubung *dan* hanya digunakan di antara dua buah kata yang terakhir. Penulisan kata penghubung *dan* tidak boleh di awal kalimat dan harus ditulis dengan huruf kecil semua, kecuali untuk penulisan judul karangan yang menggunakan huruf kapital semua.

Data Gambar 26

Penulisan yang salah :
Laboratorium Klinik Prodia Bekerjasama
Dengan BPJS Kesehatan

Penulisan yang benar :
Laboratorium Klinik Prodia Bekerja Sama
dengan BPJS Kesehatan

Pembahasan Linguistik :
Kata depan *dengan* digunakan dengan aturan sebagai berikut.

1. Untuk menyatakan ‘alat’ digunakan di depan kata benda yang menyatakan alat.
2. Untuk menyatakan ‘beserta’ digunakan di depan kata benda yang menyatakan orang.
3. Untuk menyatakan ‘cara atau sifat perbuatan’ digunakan di depan kata sifat atau kata keterangan.

Penulisan kata depan *dengan* pada iklan gambar 26 di atas tidak tepat. Seharusnya kata depan *dengan* tersebut tidak diawali dengan huruf kapital. Selain itu, bentuk penulisan kata */bekerjasama/* juga tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baku. Bentuk baku penulisan kata tersebut adalah */bekerja sama/*.

Kata */bekerja sama/* berasal dari kata dasar */kerja sama/* yang mendapat imbuhan awalan

ber-. Fungsi awalan *ber-* adalah membentuk kata kerja intransitif. Sedangkan makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan awal *ber-* di antaranya adalah *melakukan*. Jadi, kata */bekerja sama/* artinya adalah melakukan suatu kegiatan atau usaha yang ditangani oleh dua orang (pihak) atau lebih (KBBI, 2008: 682).

Data Gambar 27

Penulisan yang salah : Discount 50% s/d 70%

Penulisan yang benar : Diskon 50% s.d. 70%

Pembahasan Linguistik :
Kata *diskon* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *discount*. Oleh karena itu, kata *diskon* termasuk kata serapan. Penyesuaian ejaan unsur serapan dilakukan dengan kaidah sebagai berikut. Apabila terdapat fonem konsonan /c/ di depan fonem vocal /o/ dan /u/, maka fonem konsonan /c/ berubah menjadi /k/.

Penulisan singkatan yang artinya ‘sampai dengan’ yang ditulis dengan s/d seperti pada penulisan di atas adalah salah. Penulisan yang tepat adalah dengan mengacu pada ketentuan sebagai berikut. Kata-kata yang disingkat berkenaan dengan istilah atau ungkapan, maka ditulis dengan huruf kecil dan di belakang tiap huruf diberi tanda titik. Oleh karena itu, bentuk penulisan yang tepat adalah s.d. yang artinya ‘sampai dengan’.

Data Gambar 28

Penulisan yang salah :
Ditilang, Digembok dan Biaya Rp.100.000,-

Penulisan yang benar :
Ditilang, Digembok, dan Didenda Rp100.000

Pembahasan Linguistik :
Penggunaan kata penghubung *dan* jika yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka kata penghubung *dan* hanya digunakan di antara dua buah kata yang terakhir dengan memberi tanda baca koma (,) sebelum kata penghubung *dan* tersebut.

Selain itu, pemilihan diksi /biaya/ adalah kurang tepat. Pengertian kata /biaya/ adalah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan atau melakukan sesuatu. Padahal, maksud dari penulisan tersebut adalah memberi sanksi kepada para pelanggar aturan dengan hukuman yang berupa keharusan membayar dalam bentuk uang. Diksi yang tepat untuk menggantikan kata /biaya/ adalah kata /denda/. Adanya penambahan imbuhan awalan *di-* pada kata /denda/ dilafalkan dan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Fungsi awalan *di-* adalah membentuk kata kerja pasif sehingga makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan merupakan kebalikan dari makna kata kerja aktif transitif.

Data Gambar 29

Penulisan yang salah :

DIKLAT TEKNOLOGI INFORMATIKA

Penulisan yang benar :

DIKLAT TEKNOLOGI INFORMATIKA

Pembahasan Linguistik :

Kata /teknologi/ merupakan jenis kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu kata *technology*. Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata asing yang untuk kepentingan peristilahan, ucapan, dan ejaannya disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini perubahan ejaan itu dibuat seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk bahasa aslinya. Penyesuaian ejaan unsur serapan dilakukan dengan kaidah berikut ini.

1. Fonem konsonan /ch/ berubah menjadi fonem konsonan /k/.
2. Akhiran-akhiran dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Misalnya, pada akhiran *-logie*, *-logy* berubah menjadi akhiran *-logi*.

Berdasarkan penyesuaian di atas, penulisan kata asing *technology* yang diserap menjadi kata dalam bahasa Indonesia menjadi /teknologi/.

Data Gambar 30

Penulisan yang salah : Rp. 240.000

Penulisan yang benar : RP240.000

Pembahasan Linguistik :

Kasus kesalahan berbahasa pada data gambar 30 ini hampir sama dengan kasus kesalahan berbahasa pada data gambar 21. Penulisan singkatan untuk nama satuan ukuran (berat, isi, luas) dan nama mata uang, maka di belakang singkatan itu *tidak* diberi tanda baca titik (.).

Jadi, penulisan yang benar adalah Rp240.000.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan media iklan luar ruang di Kota Surakarta masih banyak dijumpai yang belum/tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada media iklan luar ruang di Kota Surakarta meliputi kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penulisan ejaan.

Kesalahan berbahasa Indonesia ditemukan paling banyak pada penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 yang mengatur tentang penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Pasal 25 sampai 45 UU tersebut mengatur penggunaan bahasa Indonesia, termasuk pemakaian bahasa Indonesia untuk nama bangunan, nama jalan, permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, dan sebagainya. Akan tetapi, UU ini masih perlu disosialisasikan lebih lanjut agar masyarakat Indonesia lebih peduli terhadap bahasanya.

VI. REFERENSI

- Alwi, Hasan. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Bhineka Cipta
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Djiwandono, Soendjono. 1989. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Ellis, Rod. 1984. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use Exploring Errors Analysis*. New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti.1993. *Kamus Linguistik Edisi III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lado, Robert.1966. *Linguistics Across Culture: Aplied Linguisticsfor Language Teacher*. Ann Arbor: University Of Michigan Press.
- Pateda, Mansoer.1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Pranowo.1993. *Penerapan Analisis Kesilapan dalam Penelitian Bahasa*. Jakarta: MLI.
- Siregar, Bahren.1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Surakhmand,W. 1992. *Metode dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

